Suplemen Taklimat Edisi Bentang Lahan #04

#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Ringkasan

Rencana Pengelolaan Lanskap Bontocani, Kabupaten Bone

Lanskap Lestari Menuju Masyarakat Sejahtera dan Berdaya Saing





World Agroforestry (ICRAF)

#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Suplemen Taklimat Edisi Bentang Lahan #04

Ringkasan

Rencana Pengelolaan Lanskap Bontocani, Kabupaten Bone

Lanskap Lestari Menuju Masyarakat Sejahtera dan Berdaya Saing

Tim Penulis
(Kelompok Kerja Bentang Lahan)

A. Yusuf, S.IP., MH (Bappeda), Syamsidar, S.Pi., M.Si (Bappeda), Ir. A. Hendra Setiawan, S.Pt., M.Si, IPM, Sutamin, SP., M.Si (SDABK), Andi Takdir, ST., M.Si (DLH), Akifah Akhsa SP. M. Si (TPHP), Ikhwan Djufri, S.TP., M.Si (Dinas Ketapang), Arham, ST., M.Si (Bappeda), Erniana Andi Hori (BPMDES Bone), Nurkaya (KPH Cenrana), Andi Zulkifly Mallingkaan, S.T, M.Si., Dr. Ade Fariq Ashar, S. STP., M.Si.

Tim Teknis
(ICRAF Indonesia)

Feri Johana, Suyanto, Andree Ekadinata, Sonya Dewi, Ni'matul Khasanah, Ira Ratna Sari, Hikmah Fajar Assiddiq, Seruni Fauzia Lestari, M. Syahrir, Nur Amin Syafri, Erni, Erlangga, Thifali Adzani, Cecilia Yulita Novia, M. Fikri Fadhillah, Sumilia, Hamsir, Endro Prasetio, Junaidi Hutasuhut

Tim Komunikasi dan Pengelolaan Pengetahuan

Pijar Riza Anugerah
Riky Mulya Hilmansyah

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Yusuf A, Syamsidar, Setiawan HA, Sutamin, Takdir A, Akhsa A, Djufri I, Arham, Hori EA, Nurkaya, Mallingkaan AZ, Ashar AF, Johana F, Suyanto, Ekadinata A, Dewi S, Khasanah N, Sari IR, Assiddiq HF, Lestari SF, Syahrir M, Syafri NA, Erni, Erlangga, Adzani T, Novia CY, Fadhillah MF, Sumilia, Hamsir, Prasetio E, Hutasuhut J, Anugerah PR. 2025. *Taklimat Edisi Bentang Lahan #04 – Ringkasan Rencana Pengelolaan Lanskap Bontocani, Kabupaten Bone - Lanskap Lestari Menuju Masyarakat Sejahtera dan Berdaya Saing.* Bogor, Indonesia: CIFOR-ICRAF Program Indonesia.

Ketentuan dan Hak Cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non–komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyakan tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2025

Daftar Isi

2 Gambaran Umum
3 Isu Strategis Lanskap Bontocani
4 Visi: Lanskap Lestari Menuju Masyarakat Sejahtera dan Berdaya Saing
5 Strategi dan Target
6 Strategi 1-Restorasi Lahan Kritis
7 Strategi 2-Perbaikan Pengelolaan Areal Perhutanan Sosial
8 Strategi 3-Penguatan kelembagaan pengolahan produk HHBK
9 Strategi 4-Pengembangan pola budidaya tanaman komoditas dengan sistem agroforestri cerdas iklim di lahan APL
10 Strategi 5-Pengembangan desa wisata dan/atau ekowisata
12 Model Bisnis Pengembangan HHBK di Perhutanan Sosial
13 Profitabilitas Sistem Usaha Tani
14 Kesimpulan


(CIFOR-ICRAF Indonesia)

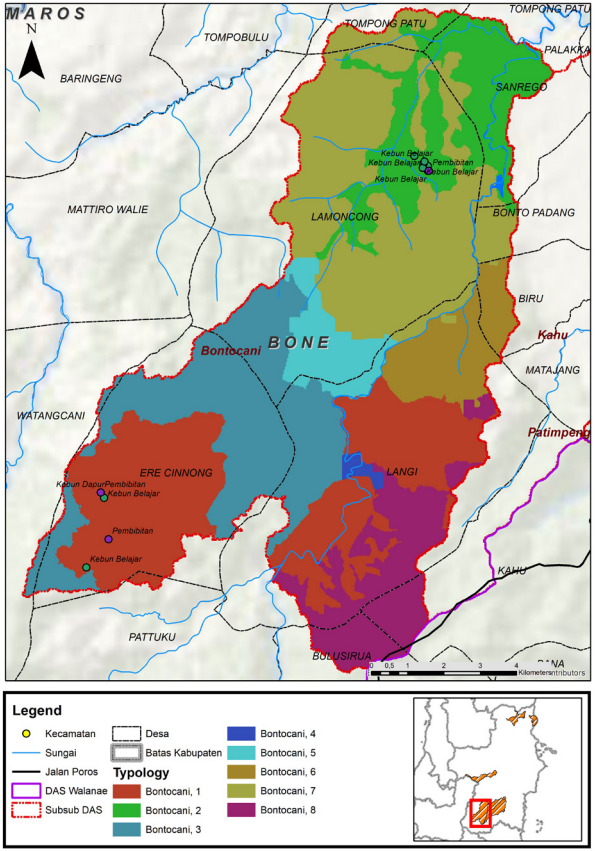
Gambaran Umum

Di jantung Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, terhampar Lanskap Bontocani, sebuah wilayah yang kaya akan keindahan alam dan kehidupan. Lanskap ini meliputi sebagian besar Kecamatan Bontocani (sekitar 85%) dan sebagian kecil Kecamatan Kahu (sekitar 15%), menempatkannya sebagai daerah hulu yang vital bagi Daerah Aliran Sungai (DAS) Bila-Walanae. Sebagai sumber kehidupan bagi wilayah hilir, keberadaan dan kelestarian Lanskap Bontocani memiliki peran yang sangat penting.

Dengan luas wilayah mencapai 12.823 hektare, Lanskap Bontocani dikenal memiliki proporsi kawasan hutan yang signifikan, bahkan tertinggi di antara sub-lanskap lainnya di sekitarnya. Kondisi ini mencerminkan potensi besar Lanskap Bontocani dalam menjaga keseimbangan ekologis dan menyediakan berbagai jasa lingkungan.

Lanskap ini menjadi rumah bagi 11 desa, dengan 7 desa berada di Kecamatan Bontocani dan 4 desa di Kecamatan Kahu. Lebih dari 23.000 jiwa mendiami lanskap ini, dengan sebaran penduduk yang beragam. Kepadatan penduduk bervariasi secara signifikan, dari 15 hingga 364 orang per kilometer persegi, mencerminkan perbedaan karakteristik wilayah dan pola permukiman di setiap desa.

Lanskap Bontocani bukan hanya sekadar hamparan geografis, tetapi juga rumah bagi warisan budaya dan keanekaragaman hayati yang kaya. Keberadaan lanskap ini, sebagai daerah hulu, sangat berpengaruh pada daerah dibawahnya. Selain itu daerah Bontocani diketahui memiliki situs purbakala yang sangat menarik perhatian para ahli arkeologi. Sehingga pengelolaan lanskap yang bijaksana menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta mewariskan keberlanjutan bagi generasi mendatang.



Isu Strategis Lanskap Bontocani

Lanskap Bontocani juga menghadapi serangkaian tantangan yang kompleks.

1. **Infrastruktur dasar,** seperti jalan, dan ketersediaan air bersih, masih sangat terbatas, menghambat mobilitas dan akses informasi.
2. **Keterbatasan akses pasar menyulitkan petani untuk memasarkan produk mereka,** sehingga potensi ekonomi lokal tidak berkembang.
3. Bencana alam, seperti **tanah longsor dan kebakaran hutan,** menjadi ancaman serius, diperparah oleh praktik **alih fungsi lahan dan pembalakan liar.**
4. **Konflik tenurial dan ketidakpastian status lahan** menciptakan ketidakstabilan, menghambat investasi dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.
5. Tingkat **kemiskinan yang tinggi dan tingkat pendidikan yang rendah** menjadi faktor yang memperburuk situasi.
6. **Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan masih perlu ditingkatkan,** agar kekayaan alam Lanskap Bontocani dapat terjaga untuk generasi mendatang.



(CIFOR-ICRAF Indonesia)

Visi: Lanskap lestari menuju masyarakat sejahtera dan berdaya saing

7 Harapan Masyarakat Bontocani di masa mendatang:



Strategi dan Target



STRATEGI-1

Restorasi Lahan Kritis

Dalam kurun waktu 5 tahun, 30% luas lahan kritis di *sub-landscape* 30-Bontocani akan berkurang melalui penerapan teknik konservasi tanah dan air (terasering, *gully control*, vegetasi penutup tanah) di 6.000 hektare lahan.

Restorasi

Konservasi



STRATEGI-2

Perbaikan pengelolaan perhutanan sosial

Pada akhir tahun 2035, 80% dari 20 kelompok perhutanan sosial di Bontocani akan memiliki RKPS yang telah disahkan didukung dengan pembiayaan inovatif dan 60% dari mereka telah berhasil mengimplementasikan rencana tersebut

Pemanfaatan berkelanjutan

Konservasi



STRATEGI-3

Penguatan rantai nilai produk strategis secara berkelanjutan

Pada tahun 2030, pendapatan rata-rata petani dari hasil penjualan produk akan meningkat sebesar 40 % dibandingkan tahun sebelumnya, dengan peningkatan kualitas produk yang dibuktikan oleh sertifikasi.

Pemanfaatan berkelanjutan

Restorasi



STRATEGI-4

Pengembangan pola budidaya agroforestri cerdas iklim di lahan milik

Pada akhir tahun 2035, 70% lahan APL telah dikonversi menjadi sistem agroforestri, menghasilkan peningkatan produksi madu, kopi, kemiri, kakao, durian dan alpukat sebesar 80% dan penurunan penggunaan pupuk kimia sebesar 80%, serta peningkatan pendapatan petani rata-rata sebesar Rp 2.500.000.

Pemanfaatan berkelanjutan



STRATEGI-5

Pengembangan desa wisata berbasis ekowisata

Pada tahun 2030, terdapat 5 objek destinasi wisata baru, jumlah kunjungan wisatawan ke desa wisata/ekowisata akan meningkat sebesar 100% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan peningkatan pendapatan masyarakat sebesar Rp 2.500.000.

Pemanfaatan berkelanjutan

Konservasi

Strategi 1-Restorasi Lahan Kritis

Intervensi/aktivitas:
Restorasi lahan kritis

Indikator:
Luas lahan kritis di Lanskap Bontocani

Target: 30% luas lahan kritis di Lanskap Bontocani akan berkurang melalui penerapan teknik konservasi tanah dan air (terasering, gully control, vegetasi penutup tanah) di 5.000 hektare lahan, pada tahun 2030

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab
1.1	Penanaman tanaman penguat lereng dan pembuatan teras-teras bervegetasi	Luas teras vegetasi yang dibangun sebagai penguat lereng	6.000 ha lahan kritis mendapatkan manfaat dari teras vegetasi di tahun 2030	Masyarakat
1.1.1	Identifikasi Lokasi Prioritas untuk Rehabilitasi hutan dan lahan	Jumlah data tentang lokasi prioritas rehabilitasi	1 peta lokasi target yang disepakati pada tahun 2026	Kelompok Masyarakat, KPH
1.1.2	Pengadaan bibit dan persemaian	Jumlah pembibitan dan persemaian	10 lokasi pembibitan dan persemaian yang masing-masing melayani 500 ha areal rehabilitasi, pada tahun 2027	Kel. Tani/KTH
1.1.3	Pengadaan Sarana dan Prasarana penunjang pembibitan/ persemaian/ proses penanaman	Jumlah peralatan pertanian untuk pembibitan	10 set peralatan pertanian untuk melakukan pembibitan pada tahun 2027	Kel. Tani/KPH
1.2	Pembangunan bangunan KTA sipil teknis di lahan kritis	Jumlah bangunan KTA yang dibangun sebagai bagian proses rehabilitasi	1 bangunan KTA sipil teknis pada tahun 2030	Masyarakat
1.2.1	Penguatan Pengawasan dan Pemantauan proses RHL	Jumlah pengawasan dan pemantauan rehabilitasi lahan	5 laporan pemantauan dan evaluasi tahunan pada tahun 2030, berisikan laporan tahunan 2026-2027-2028-2029-2030	Masyarakat
1.2.2	Identifikasi Lokasi prioritas untuk penerapan teras vegetasi dan KTA penguat lereng	Jumlah data tentang lokasi KTA penguat lereng	1 peta lokasi target yang disepakati pada tahun 2026	Kelompok Masyarakat, KPH
1.2.3	Pengadaan Sarana dan Prasarana penunjang bangunan KTA	Jumlah peralatan penunjang bangunan KTA	1 set peralatan penunjang KTA pada tahun 2027	Kel. Tani/KTH

Strategi 2-Perbaikan Pengelolaan Areal Perhutanan Sosial

Intervensi/aktivitas: Perbaikan Pengelolaan Areal Perhutanan Sosial

Indikator: Jumlah kelompok perhutanan sosial yang telah berjalan dengan efektif

Target: 80% dari 20 kelompok perhutanan sosial di Bontocani memiliki RKPS yang telah disahkan dan 60% dari mereka telah berhasil mengimplementasikan rencana tersebut pada akhir tahun 2035.

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab
2.1	Penguatan tata kelola Kelompok Perhutanan Sosial (KPS) dan penyusunan Rencana Kerja Perhutanan Sosial (RKPS)	Tersedianya kelengkapan administrasi kelembagaan; Dokumen RKPS	Seluruh KPS memiliki RKPS pada tahun 2035	KPS
2.1.1	Penanaman tanaman kehutanan dan/atau MPTS melalui penerapan agroforestri di areal Perhutanan Sosial	Luas Penanaman	246 ha berhasil ditanami pada tahun 2035	KTH/KPS/Kelompok masyarakat
2.1.2	Pemeliharaan dan pemantauan tanaman kehutanan dan/atau MPTS melalui penerapan agroforestri di areal Perhutanan Sosial	Luas wilayah agroforestry yang dikelola	246 ha agroforestri terbangun pada tahun 2035	KTH/KPS/Kelompok masyarakat
2.2	Penguatan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) dan model usaha berbasis komoditas hasil hutan unggulan	Tersedianya kelengkapan administrasi kelembagaan; Daftar produk unggulan, RKUPS	Seluruh KUPS memiliki RKUPS pada tahun 2035	KUPS
2.2.1	Penyusunan rencana bisnis kelompok PS sesuai dengan potensi yang ada	Jumlah rencana bisnis yang dijalankan	1 rencana bisnis per KUPS pada tahun 2035	KUPS
2.2.2	Identifikasi dan pengembangan sumber dan mekanisme pembiayaan inovatif	Jumlah potensi pendanaan inovatif	1 potensi pendanaan inovatif per KUPS pada tahun 2035	KUPS
2.3	Penguatan unit kerja perlindungan kawasan hutan di bawah Kelompok Perhutanan Sosial	Jumlah kegiatan koordinasi	Minimal sejumlah kegiatan restorasi per tahun	KTH/KPS dan KPH
2.3.1	Koordinasi dan pelaporan aktivitas restorasi ke BPSKL	Jumlah pelaporan	Minimal 1x pelaporan per kegiatan restorasi per tahun	KTH/KPS dan KPH
2.3.2	Patroli dan pemantauan secara partisipatif dalam area PS	Luas Area yang dipantau	Seluruh area PS	KTH/KPS dan KPH

Strategi 3-Penguatan kelembagaan pengolahan produk HHBK

Intervensi/aktivitas:
Penguatan kelembagaan pengolahan produk HHBK (madu, kopi, kemiri, durian, alpukat, gula merah, merica dan kakao)

Indikator:
Peningkatan pendapatan rata-rata petani

Target: Pada tahun 2030, pendapatan rata-rata petani dari hasil penjualan produk akan meningkat sebesar 40 % dibandingkan tahun sebelumnya, dengan peningkatan kualitas produk yang dibuktikan oleh sertifikasi.

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab
3.1	Pembentukan lembaga ekonomi di Tingkat kecamatan (BUMDes Bersama)	SK penetapan BUMDes Bersama	1 BUMDes Bersama di tingkat kecamatan sampai tahun 2030	DPMD
3.1.1	Penguatan tata kelola organisasi badan usaha dan model usaha berbasis komoditas unggulan di luar kawasan hutan	Peningkatan pengetahuan literasi keuangan dan tata kelola organisasi	Seluruh BUMDes naik kelas pada tahun 2030	DPMD
3.1.2	Pengembangan kelembagaan pemasaran produk unggulan, jejaring usaha, dan pembiayaan inovatif untuk penguatan badan usaha/UMKM	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan	Seluruh BUMDes	DPMD
3.1.3	Studi tiru di tempat lain untuk pengembangan usaha	Pelaksanaan studi tiru	1x studi tiru per BUMDes	BUMDes

Strategi 4-Pengembangan pola budidaya tanaman komoditas dengan sistem agroforestri cerdas iklim di lahan APL

Intervensi/aktivitas: Pengembangan pola budidaya tanaman komoditas dengan sistem agroforestri cerdas iklim di lahan APL

Indikator: Luasan lahan yang telah mengalami peningkatan produksi melalui praktik pertanian cerdas iklim

Target: Pada akhir tahun 2035, 70% lahan APL telah dikonversi menjadi sistem agroforestri , menghasilkan peningkatan produksi madu, kopi, kemiri, kakao, durian dan alpukat sebesar 80% dan penurunan penggunaan pupuk kimia sebesar 80%, serta peningkatan pendapatan petani rata-rata sebesar Rp 2.500.000.

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab
4.1	Mengembangkan tapak percontohan /demosite agroforestri cerdas iklim di tingkat sub-landscape untuk peningkatan kapasitas masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan bentang lahan yang berkelanjutan.	Terbangunnya plot agroforestri cerdas iklim di tingkat SL	1 plot agroforestri cerdas iklim	Masyarakat, KTH
4.1.1	Meningkatkan penggunaan pupuk organik untuk jangka Panjang	Meningkatnya pemanfaatan pupuk organik	Pupuk organic dimanfaatkan oleh 75% anggota kelompok tani	Masyarakat, KTH
4.1.2	Identifikasi dan pemilihan areal calon plot	Teridentifikasinya areal calon plot	1 areal calon plot	Masyarakat, Dinas Pertanian

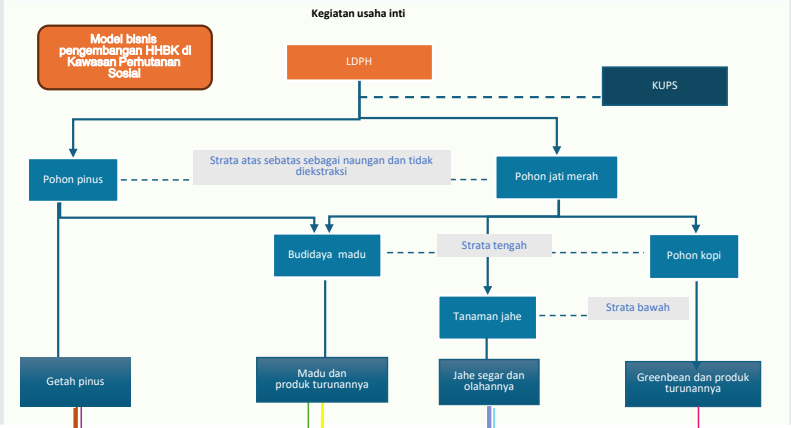
Strategi 5-Pengembangan desa wisata dan/atau ekowisata

Intervensi/aktivitas: Pengembangan desa wisata dan/atau ekowisata

Indikator: Jumlah desa wisata

Target: Satu desa wisata terbentuk dan beroperasi di tahun 2035

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab
5.1	Pengembangan rencana pengelolaan wisata (termasuk produk dan pengalaman wisata)	Adanya dokumen rencana pengelolaan wisata	5 dokumen rencana pengelolaan wisata pada tahun 2030	Pokdarwis,KUPS
5.1.1	Penetapan dan pengembangan objek daya tarik wisata dan atraksinya	SK Penetapan objek daya tarik wisata	5 SK destinasi wisata baru	Pokdarwis, KUPS
5.1.2	Pengembangan kelembagaan pengelola (KUPS atau Pokdarwis)	SK pengelola destinasi pariwisata	5 SK pengelola destinasi wisata	Pokdarwis, KUPS
5.2	Pemasaran dan promosi desa wisata/ ekowisata	Tersebarnya promosi wisata di media sosial	5 kampanye promosi wisata per tahun	Pokdarwis,KUPS
5.2.1	Menyusun materi promosi	Adanya rencana promosi wisata	1 rencana promosi wisata per destinasi wisata per tahun	Pokdarwis, KUPS

Faktor Pemungkin	*Kegiatan usaha inti*	*Fungsi pendukung*	*Institusi pendukung*
Proses produksi ● Panduan Sistem Pertanian yang Baik (GAP) ● Peraturan tentang perhutanan sosial ● SNI teknik budidaya ● SNI pemanenan getah pinus, madu, jahe dan kopi ● Peraturan dan Program pemerintah ● Peraturan perundangan tentang TJSL ● Prinsip kesetaraan gender ● Perizinan perhutanan sosial dan perizinan berusaha		● Input budidaya ● Pengetahuan dan sumber informasi teknik budidaya, penanganan paska panen ● Tenaga penyuluh kehutanan dan perhutanan sosial ● Penguatan kapasitas: pelatihan, pendampingan ● Teknologi tepat guna yang terjangkau ● Infrastruktur pendukung ● Pasokan bahan baku utama maupun pendukung ● Sumber pembiayaan	● KTH, LDPH, KUPS ● Dinas Kehutanan ● KPH ● Pemerintah di tingkat desa ● Bappelitbangda ● Pokja Kab. Bone ● Pemerintah pusat: UPT Kementerian atau BPSKL ● DPMD ● DPMPTSP ● Dinas Koperasi dan UJKM ● Dinas Perindustrian dan perdagangan ● Asosiasi komoditas ● Lembaga sertifikasi ● Lembaga pembiayaan ● NGOs, Lembaga riset, universitas
Pemasaran ● Sertifikasi organik ● Sertifikasi produk keberlanjutan (misal FSC) ● SNI penanganan pasca panen, pengolahan serta standar kualitas getah Pinus, madu dan produk turunannya, jahe dan produk turunannya, kopi dan produk turunannya ● Peraturan merek dan pengemasan ● Label halal dan sertifikasi P-IRT untuk olahan pangan ● Regulasi pajak Program kredit usaha mikro ● Regulasi ekspor impor ● Peraturan perdagangan		● Penguatan kapasitas (pelatihan dan pendampingan) pengelolaan bisnis, pemasaran ● Gudang ● Pengemasan ● Teknologi informasi aluran distribusi ● Informasi harga & akses pasar ● Sumber pembiayaan	● Pokja Kab. Bone ● KPH ● Dinas Perindustrian dan perdagangan ● Dinas Koperasi dan UKM ● BPJPH ● Dinas kesehatan ● Lembaga sertifikasi produk dan perdagangan ● Lembaga Sertifikasi Nasional Terakreditasi (LSN) ● Kantor pelayanan pajak ● NGOs, lembaga riset, universitas ● Dinas Kesehatan ● Lembaga pembiayaan ● Sektor swasta ● KADIN ● APINDO

Model Bisnis Pengembangan HHBK di Perhutanan Sosial

Latar belakang

- Lanskap Bontocani mencakup area seluas 12.823 hektare, menjadikannya sublanskap terluas dengan proporsi kawasan hutan tertinggi di antara sublanskap lainnya, yakni sekitar 64% atau 8.275 hektare. Kawasan hutan ini, terutama yang telah ditetapkan sebagai perhutanan sosial, menyimpan kekayaan HHBK yang melimpah.
- Sayangnya, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi tutupan hutan di kawasan perhutanan sosial sendiri masih terjaga dengan baik, dengan kerapatan naungan yang bervariasi, yaitu moderat (40-60%) hingga tinggi (60-90%).

Tujuan

- Pengembangan HHBK di kawasan perhutanan sosial bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.
- Intervensi ini juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas dengan meminimalkan potensi konflik, menciptakan peluang kerja, dan mengurangi ketimpangan sosial melalui pemberdayaan kelompok marginal.

Model bisnis

Model bisnis terintegrasi pengembangan HHBK di kawasan perhutanan sosial terdiri dari empat komponen utama:

1. **Faktor pemungkin,** yaitu pedoman, peraturan, atau panduan yang mendukung kegiatan budidaya dan pemasaran,
2. **Fungsi pendukung,** mencakup sumber daya yang diperlukan untuk memastikan kelancaran budidaya dan pemasaran,
3. **Institusi pendukung,** berupa parapihak yang dapat berperan dalam mendukung pengembangan HHBK di kawasan perhutanan sosial, dan
4. **Kegiatan inti,** yang meliputi budidaya dan pemasaran dari perwakilan HHBK strata atas: getah karet, HHBK strata menengah: madu, kopi, beserta produk turunannya, dan HHBK strata bawah: jahe dan produk turunannya. Pohon pinus dan jati merah tidak dilakukan ekstraksi dalam bentuk kayu dan difungsikan sebagai tanaman naungan.

Profitabilitas Sistem Usaha Tani

Indikator Ekonomi	Pinus Monokultur & Madu Hutan	Jati Merah, Kopi dan Jahe
Net Present Value (Rp/Ha)	138,748,229	44,433,319
Equivalent Annual Earnings (Rp/Ha/Thn)	15,426,810	3,652,929
Interest Rate of Return	-	21%
Return to Labour (Rp/HOK)	183,134	227,472
Gross Benefit Cost Ratio	1.93	1.93
Payback Period (tahun)	0.9	19.1
Biaya Investasi (Rp/Ha)	23,033,043	21,076,151
Total Kebutuhan Tenaga Kerja (Hari Orang Kerja)	1,169	1,589

- Simulasi ini dilakukan pada 2 skema perhutanan sosial dengan kondisi vegetasi dan potensi HHBK. Model pengelolaan pertama berfokus pada ekstraksi hasil hutan dari tegakan pinus yang diasumsikan telah berusia 16 tahun. Pinus di sadap dan bersamaan dengan pemanenan madu hutan. Keuntungan yang diperoleh diprediksikan sebesar Rp138.738.229/ha.
- Simulasi lainnya mengambil model bisnis HHBK dengan penanaman kopi arabika dan jahe pada tegakan Jati Merah. Jati Merah tidak dapat ditebang karena aturan konservasi. Sehingga karena kerapatan tegakana yang moderat, diasumsikan lahan tersebut dapat disisipkan 350 pohon kopi/ha dan 50 kg jahe/ha.
- Secara jangka pendek, kombinasi Pinus & Madu Hutan memberikan keuntungan yang lebih tinggi. Namun usia produktif pinus hanya bertahan hingga usia 30 tahun, setelahnya produksi pemanenan akan sulit dilakukan, sehingga perlu dipertimbangkan penanaman kembali.
- Disamping itu, penanaman Kopi & Jahe juga memberikan keuntungan yang baik, namun waktu pengembalian modal yang cukup lama akan menjadi tantangan. Namun kombinasi ini menciptakan lapangan kerja yang lebih luas dengan manfaat ekonomi berkelanjutan dalam jangka panjang.
- Optimalisasi kawasan perhutanan social memberikan keuntungan yang baik bagi masyarakat. Besaran keuntungan bergantung pada pemilihan jenis HHBK/MPTS yang cocok pada tegakan hutan dan perlunya pemeliharaan, pengelolaan pasca panen dan ketersediaan rantai pasar

Kesimpulan

1. Rencana pengelolaan lanskap Bontocani merupakan suatu instrument untuk mewujudkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan bijaksana. Rencana pengelolaan lanskap ini mengarahkan alokasi ruang di lanskap Bontocani sesuai dengan visi bersama yang telah disepakati, yaitu **Bentang Lahan Lestari untuk Masyarakat Sejahtera dan Berdaya Saing,** dengan menawarkan beragam pendekatan untuk meningkatkan ketahanan lanskap dengan **solusi berbasis alam.**
2. Penyusunan Rencana Pengelolaan Lanskap merupakan upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan di lanskap Bontocani. Rencana ini merupakan hasil dari proses diskusi yang dihadiri dan disepakati bersama oleh perwakilan dari **Desa Langi, Desa Lamoncong, KPH Cenrana, KPH Ulubila, BPBD, Dinas Pariwisata, Dinas BMCKTR, dan Bappeda Bone.**
3. Menuju pencapaian visi pengelolaan lanskap Bontocani, proses kolaboratif penyusunan Rencana Pengelolaan Lanskap menghasilkan 5 strategi utama, yaitu: **1) Restorasi lahan kritis, 2) Perbaikan pengelolaan perhutanan social, 3) Penguatan rantai nilai produk strategis secara berkelanjutan, 4) Pengembangan pola budidaya agroforestri cerdas iklim, dan 5) Pengembangan desa wisata berbasis ekowisata.**
4. Setiap strategi pengelolaan lanskap Bontocani memiliki serangkaian indicator, target, dan pemangku kepentingan penanggungjawab sebagai wujud pemantauan dan evaluasi secara partisipatif. Sebagai ilustrasi, restorasi lahan kritis di Bontocani ditargetkan akan menurunkan 30% luas lahan kritis di Lanskap Bontocani melalui penerapan teknik konservasi tanah dan air (terasering, *gully control*, vegetasi penutup tanah) di 5.000 hektare lahan bersama Masyarakat, KTH dan KPH, pada tahun 2030.
5. Lanskap Bontocani memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan HHBK di Kawasan perhutanan sosial. Rencana pengelolaan ini disertai dengan model bisnis yang mendukung, yakni meliputi budidaya dan pemasaran dari perwakilan HHBK strata atas: getah karet, HHBK strata menengah: madu, kopi, beserta produk turunannya, dan HHBK strata bawah: jahe dan produk turunannya.
6. Keberhasilan implementasi strategi-strategi pada Rencana Pengelolaan Lanskap Bontocani sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak, mulai dari **pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, hingga sektor swasta.** Selain itu, upaya mengintegrasikan rencana ini ke dalam kebijakan pengelolaan yang lebih luas, seperti dokumen RPHJP, RPJMD dan rencana sektoral lainnya, menjadi langkah yang krusial. Terakhir, kolaborasi dan sinergi antarpemangku kepentingan juga berperan penting dalam meningkatkan akses terhadap sumber pendanaan alternatif, guna mewujudkan pengelolaan lanskap yang berkelanjutan.

In partnership with Canada

#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Sustainable Landscapes for Climate-Resilient Livelihoods (Land4Lives) in Indonesia atau #lahanuntukkehidupan adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Global Affairs Canada, untuk tata kelola bentang lahan yang lebih baik, ketahanan pangan, kesetaraan gender dan perubahan iklim. Pelaksanaan proyek yang mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur dipimpin oleh World Agroforestry (ICRAF) Indonesia.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang | Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 | Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia